



PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI METODE GALLERY WALK PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 8 KOTA TANGERANG SELATAN

Wahyu Reinaldi Malau¹, Salma Nurul Izzah^{2*}, Suanto³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Corresponding Author: salmanurulizzaha1@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 29 September 2026

Acceptance : 17 Oktober 2026

Published : 17 Oktober 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN:2302-6561

Cara mengutip:

Malau, R. W., Izzah, N. S., Suanto. (2026).

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI METODE GALLERY WALK PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 8 KOTA TANGERANG SELATAN. MORALITA:

Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 207-220.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan masih rendah karena pembelajaran didominasi ceramah dan tanya jawab. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar melalui metode Gallery Walk pada materi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 32 peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar meningkat dari 37,50% pada prasiklus menjadi 84,38% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Rata-rata nilai meningkat dari 70,63 pada Siklus I menjadi 80,63 pada Siklus II. Aktivitas peserta didik juga berkembang melalui diskusi, pengamatan, dan pemberian tanggapan. Dengan demikian, Gallery Walk berpotensi meningkatkan hasil belajar apabila didukung perencanaan dan pengelolaan kelas yang baik.

Kata Kunci: Gallery Walk, Hasil belajar, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran aktif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan karena membekali peserta didik dengan pemahaman tentang sistem hukum, norma, adat, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bernegara. Tujuan mata pelajaran ini tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi mencakup kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-

hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sejalan dengan arah capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022a; 2024). Karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan cara penyampaian yang menarik, mudah dipahami, dan mampu melibatkan peserta didik secara langsung.

Keberhasilan pembelajaran lazimnya dilihat dari hasil belajar. Belajar dipahami sebagai perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Ramdhani et al., 2024; Wei et al., 2021). Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti kualitas pengajaran dan metode yang digunakan guru (Kozanitis & Nenciovici, 2023; Utami et al., 2021). Evaluasi diperlukan agar guru memiliki dasar yang jelas dalam mengambil keputusan pembelajaran (Morris et al., 2021; Schellekens et al., 2021). Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif melalui tes.

Kondisi ideal pembelajaran adalah pembelajaran yang aktif, interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Guru perlu memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai (Iskova, 2023; Kerimbayev et al., 2023; OECD, 2021; UNESCO, 2021). Diskusi kelompok, misalnya, memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi serta berperan dalam pembentukan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan (Geurts et al., 2024; Utami et al., 2021).

Kondisi tersebut belum tampak pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri (SMAN) 8 Kota Tangerang Selatan. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi ceramah dan Tanya jawab. Guru menjadi pusat pembelajaran, sedangkan peserta didik cenderung menerima informasi, kurang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi, serta sebagian kurang fokus dan kurang antusias. Pemahaman terhadap materi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tergolong rendah. Pada tes awal, hanya 12 dari 32 peserta didik (37,50%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65.

Gallery Walk dipilih sebagai tindakan perbaikan karena metode ini menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama pembelajaran. Gallery Walk adalah strategi pembelajaran aktif yang meminta kelompok menuangkan hasil diskusi dalam bentuk poster, bagan, atau peta konsep, memajangkannya di beberapa titik kelas, lalu berkeliling untuk mengamati, bertanya, dan memberikan umpan balik terhadap hasil kerja kelompok lain (Jimun et al., 2020; Muawiah et al., 2021; Narwati, 2022; Seprianto et al., 2021). Hatimakausarina et al. (2022) memandang Gallery Walk sebagai teknik kooperatif yang mendorong partisipasi dan membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual melalui pengamatan dan diskusi. Pembentukan kelompok heterogen dan bimbingan teman sebaya yang menjadi ciri pembelajaran kooperatif (Ridwan et al., 2022; Utami et al., 2021) juga sejalan dengan rancangan tindakan ini.

Karakteristik utama Gallery Walk meliputi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kerja kelompok, penggunaan media visual, aktivitas berkeliling, pertukaran

informasi, dan pemberian umpan balik antarkelompok. Tujuan penggunaannya antara lain meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, pemahaman konsep, dan motivasi belajar (Iskova, 2023; Kozanitis & Nenciovici, 2023). Meski demikian, metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama, pengelolaan kelas yang baik, dan persiapan yang matang (Muawiah et al., 2021; Sasandar, 2020), sehingga penerapannya perlu direncanakan dengan cermat.

Metode ini relevan untuk materi implementasi nilai-nilai Pancasila karena materi tersebut menuntut peserta didik mengaitkan konsep dengan contoh perilaku konkret. Kesempatan bertukar contoh dan tanggapan antarkelompok diharapkan memperkaya pemahaman sekaligus melatih sikap menghargai pendapat, sebagaimana dikemukakan Seprianto et al. (2021) dan Hatimakausrina et al. (2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertolak dari dua permasalahan, yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik dan penggunaa nmetode pembelajaran yang masih konvensional. Rumusan masalahnya adalah bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum tindakan dan bagaimana peningkatannya setelah diterapkan Gallery Walk.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kerja kelompok dan diskusi kelompok, termasuk Gallery Walk, dalam kaitannya dengan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran, antara lain Bahasa Inggris (Susiatun, 2020), IPA (Seprianto et al., 2021), dan pembelajaran PAI (Muawiah et al., 2021).

Kajian-kajian tersebut berfokus pada kerja atau diskusi kelompok secara umum, pada mata pelajaran dan jenjang yang berbeda. Dalam rujukan yang digunakan artikel ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus menerapkan Gallery Walk pada Pendidikan Pancasila di kelas X dengan materi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan itulah yang hendak diisi. Kebaruan artikel ini terletak pada penerapan Gallery Walk melalui dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaporkan berdasarkan ketuntasan belajar dan perkembangan aktivitas peserta didik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan serta peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila setelah diterapkan metode Gallery Walk pada Siklus I dan Siklus II. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi alternative metode bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Secara akademik, temuan ini menambah bukti empiris mengenai pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil utama menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari 37,50% pada tahap awal menjadi 100% pada akhir Siklus II.

2. METODE

Penelitian ini merupakan PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Kegiatan berlangsung setiap hari Rabu pukul 10.20–11.50 WIB, dari 15

April hingga 20 Mei 2026, yang mencakup tes awal, dua pertemuan pada setiap siklus, dan evaluasi akhir.

Subjek penelitian adalah 32 peserta didik kelas X, dengan KKM 65. Objek penelitian adalah hasil belajar dan aktivitas peserta didik pada materi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Siklus I, peneliti menyusun modul ajar, tujuan pembelajaran, dan asesmen; menyiapkan LCD proyektor, gambar, karton, spidol, dan lembar kerja peserta didik (LKPD); membentuk kelompok heterogen; serta menyusun lembar observasi dan soal evaluasi. Pembelajaran diawali salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan. Pada kegiatan inti, peserta didik dibagi kedalam enam kelompok heterogen, menganalisis permasalahan pada LKPD, dan menuliskan hasilnya pada karton yang ditempel di dinding kelas sebagai galeri. Setiap kelompok menugaskan satu anggota sebagai penjaga galeri, sedangkan anggota lain berkeliling untuk mengamati, bertanya, member tanggapan, dan mencatat informasi penting. Guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran ditutup dengan penyimpulan, refleksi, dan tes individu. Siklus II mempertahankan langkah tersebut dengan penyempurnaan berdasarkan refleksi Siklus I, yaitu instruksi alur kegiatan yang lebih jelas, pendampingan diskusi yang lebih intensif, motivasi bagi peserta didik yang pasif, pengaturan waktu tiap tahap, LKPD yang lebih komunikatif, serta penataan ulang kelompok agar kemampuan lebih merata.

Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi, dengan penilaian yang digunakan untuk memantau capaian peserta didik dan menjadi dasar refleksi pembelajaran (Karaman, 2021; Mahanan et al., 2021; Morris et al., 2021; Yana et al., 2021). Tes hasil belajar berupa 20 butir soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban mengenai penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang dikerjakan secara individu, dimulai dari tes awal sebagai data prasiklus dan dilanjutkan pada akhir setiap siklus. Observasi menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik yang mencakup tiga bagian, yaitu saat pembelajaran berlangsung, saat diskusi dan Gallery Walk, serta saat evaluasi, dengan skala A (semua peserta didik) sampai E (tidak ada peserta didik). Pelaksanaan pembelajaran oleh guru diamati dengan lembar observasi guru yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dengan pilihan penilaian Ya atau Tidak pada setiap aspek.

Tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila refleksi menunjukkan bahwa indikator belum terpenuhi atau masih ada peserta didik yang belum tuntas. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata nilai (jumlah nilai dibagi 32) dan persentase ketuntasan (jumlah peserta didik yang mencapai KKM dibagi 32 dikali 100), kemudian dibandingkan antartahap. Data observasi dianalisis secara deskriptif. Penggunaan hasil evaluasi untuk meninjau dan memperbaiki pembelajaran sejalan dengan prinsip penilaian pendidikan dan asesmen formatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Schellekens et al., 2021). Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 65 , minimal 75% peserta didik menunjukkan aktivitas belajar yang baik dan aktif dalam diskusi, pengamatan, bertanya, serta memberikan tanggapan, dan guru mampu melaksanakan tahapan Gallery Walk dengan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran dan Hasil Belajar Prasiklus

Sebelum tindakan, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X masih berpusat pada guru melalui ceramah dan Tanya jawab. Peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi, sebagian kurang fokus dan kurang antusias, dan pemahaman mereka terhadap materi implementasi nilai-nilai Pancasila tergolong rendah. Pola ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan sekadar rendahnya nilai, melainkan juga minimnya kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam proses membangun pemahaman.

Kondisi tersebut tercermin pada hasil belajar prasiklus (Tabel 1). Dari 32 peserta didik, 12 orang (37,50%) mencapai KKM, sedangkan 20 orang (62,50%) belum. Ketuntasan klasikal ini jauh di bawah indikator keberhasilan sebesar 75%, sehingga tindakan perbaikan diperlukan. Nilai rata-rata prasiklus tidak dilaporkan pada dokumen penelitian sehingga perbandingan rata-rata dilakukan antara Siklus I dan Siklus II.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Peserta didik	Rata-rata nilai	Tuntas	Belum tuntas	Ketuntasan
Siklus I	32	70,63	27	5	84,38%
Siklus II	32	80,63	32	0	100%

Sumber: Data penelitian (2026)

Hasil Siklus I

Pada Siklus I, Gallery Walk mulai mengubah suasana kelas. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik antusias, aktif berdiskusi, bekerja sama menyelesaikan LKPD, dan mulai berani berpendapat saat mengunjungi galeri kelompok lain. Aktivitas terukur seluruhnya melampaui target (Tabel 2): keaktifan menjawab pertanyaan guru mencapai 68,75% (target 65%), keseriusan mengikuti pembelajaran 75,00% (target 70%), dan keaktifan berdiskusi serta berinteraksi melalui Gallery Walk 71,88% (target 70%). Meski demikian, sejumlah peserta didik masih pasif dan kurang percaya diri saat menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok lain, sehingga memerlukan bimbingan dan motivasi yang lebih intensif.

Pola pada Tabel 2 patut dicermati. Aspek dengan capaian terendah pada Siklus I adalah keaktifan menjawab pertanyaan guru (68,75%), sedangkan aspek keseriusan mengikuti pembelajaran mencapai capaian tertinggi (75,00%). Dengan kata lain, peserta didik relatif mudah dikondisikan untuk serius, tetapi belum semua berani merespons secara terbuka. Temuan ini konsisten dengan catatan observasi tentang peserta didik yang kurang percaya diri, dan menjadi dasar mengapa perbaikan pada Siklus II diarahkan pada motivasi dan pendampingan.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I

Aspek yang diamati	Target	Hasil Siklus I
Keaktifan menjawab pertanyaan guru	65%	68,75%
Keseriusan mengikuti pembelajaran	70%	75,00%
Keaktifan berdiskusi dan berinteraksi melalui Gallery Walk	70%	71,88%

Sumber: Data penelitian (2026)

Hasil tesakhir Siklus I menunjukkan jumlah nilai 2.260 dengan rata-rata kelas 70,63. Sebanyak 27 peserta didik (84,38%) mencapai KKM dan 5 peserta didik (15,63%) masih di bawah KKM. Distribusi nilai pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai 75 paling banyak diperoleh (8 peserta didik), sedangkan kelima peserta didik yang belum tuntas seluruhnya memperoleh nilai 60. Hanya 14 peserta didik (43,75%) yang memperoleh nilai 75 atau lebih, sehingga sebagian besar peserta didik yang tuntas masih berada pada rentang nilai yang dekat dengan KKM. Enam peserta didik bahkan memperoleh nilai 65, tepat pada batas ketuntasan, sehingga ketuntasan mereka pada Siklus I masih rentan.

Ketuntasan klasikal pada siklus ini sebenarnya telah melampaui ambang 75%. Namun, refleksi mencatat bahwa masih ada lima peserta didik yang belum tuntas dan bahwa keberanian menyampaikan pendapat serta keterlibatan dalam diskusi kelompok masih perlu diperkuat. Atas dasar itu, tindakan dilanjutkan pada Siklus II. Keputusan ini menunjukkan fungsi evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran (Morris et al., 2021; Schellekens et al., 2021): data siklus tidak hanya dilaporkan, tetapi dipakai untuk menentukan perbaikan berikutnya.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan pada kejelasan instruksi, pendampingan, motivasi, dan pengaturan waktu. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah berpartisipasi aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Hampir seluruh peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan Gallery Walk, dan mereka tampak lebih percaya diri ketika menjelaskan hasil diskusi. Suasana kelas juga terlihat lebih kondusif dibandingkan Siklus I. Hasil observasi Siklus II dilaporkan secara deskriptif, dan tidak seluruh aspek aktivitas dinyatakan dalam persentase sehingga perbandingan numeric antar siklus pada Tabel 2 hanya mencakup Siklus I.

Hasil belajar meningkat lebih lanjut. Jumlah nilai mencapai 2.580 dengan rata-rata kelas 80,63, dan seluruh 32 peserta didik (100%) memperoleh nilai di atas KKM. Nilai terendah pada siklus ini adalah 70 dan nilai tertinggi 90, sedangkan pada Siklus I rentang nilai berada pada 60 sampai 80 (Tabel 3). Peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih bertambah dari 14 orang (43,75%) menjadi 27 orang (84,38%). Artinya, peningkatan tidak hanya terjadi pada jumlah peserta didik yang melewati KKM, tetapi juga pada kualitas capaian mereka. Peserta didik bernilai 80 atau lebih bertambah dari 6

orang (18,75%) menjadi 21 orang (65,63%), dan 14 orang (43,75%) memperoleh nilai 85 atau 90, padahal tidak seorang pun mencapai nilai tersebut pada Siklus I.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Siklus I	f	Persentase	Nilai Siklus II	F	Persentase
80	6	18,75%	90	6	18,75%
75	8	25,00%	85	8	25,00%
70	7	21,88%	80	7	21,88%
65	6	18,75%	75	6	18,75%
60	5	15,63%	70	5	15,63%
Jumlah	32	100%	Jumlah	32	100%

Sumber: Data penelitian (2026)

Perkembangan Hasil Belajar Antartahap

Secara keseluruhan, ketuntasan belajar meningkat dari 37,50% pada prasiklus menjadi 84,38% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II (Tabel 1). Kenaikan terbesar terjadi pada peralihan dari pembelajaran konvensional ke Gallery Walk, yaitu sebesar 46,88 poin persentase, sedangkan Siklus II menambah 15,62 poin persentase. Pola ini wajar: pada tahap awal terdapat banyak peserta didik yang dapat terjangkau oleh perubahan strategi, sedangkan pada tahap berikutnya sisa peserta didik yang belum tuntas tinggal sedikit dan memerlukan pendampingan yang lebih terarah.

Rata-rata nilai naik dari 70,63 menjadi 80,63, atau 10,00 poin. Kenaikan tersebut tampak merata, setiap peserta didik memperoleh nilai 10 poin lebih tinggi dibandingkan Siklus I, sehingga seluruh distribusi nilai bergeser keatas dan kelima peserta didik yang sebelumnya bernilai 60 mencapai nilai 70. Distribusi pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa bentuk sebarannya relative sama pada kedua siklus, dengan frekuensi terbesar pada kategori nilai kedua tertinggi, yaitu 8 peserta didik. Perubahan yang terjadi, dengan demikian, lebih berupa pergeseran seluruh kelas ketinggian capaian yang lebih tinggi dari pada peningkatan yang hanya ditopang oleh sebagian kecil peserta didik.

Jarak capaian terhadap KKM juga berubah. Rata-rata nilai Siklus I berada 5,63 poin di atas KKM, sedangkan rata-rata Siklus II berada 15,63 poin di atas KKM. Nilai terendah pada Siklus I (60) berada 5 poin di bawah KKM, sementara nilai terendah pada Siklus II (70) berada 5 poin di atasnya. Data ini menunjukkan bahwa kelompok peserta didik dengan capaian terendah ikut terangkat, bukan hanya kelompok yang sejak awal telah dekat dengan KKM.

Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Penelitian ini menetapkan empat indikator keberhasilan. Indikator pertama, yakni minimal 75% peserta didik memperoleh nilai 65 atau lebih, telah terpenuhi sejak Siklus I (84,38%) dan tercapai penuh pada Siklus II (100%). Indikator kedua dan ketiga berkaitan dengan aktivitas belajar dan keterlibatan dalam Gallery Walk. Pada Siklus I, seluruh aspek aktivitas yang terukur melampaui target, tetapi target tersebut berkisar

65% sampai 70% (Tabel 2), lebih rendah daripada ambang 75% pada indikator. Deskripsi observasi Siklus II menunjukkan peningkatan keterlibatan yang lebih luas, yaitu sebagian besar peserta didik aktif berdiskusi, berpendapat, dan menanggapi, serta hampir seluruh peserta didik terlibat dalam Gallery Walk. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator tersebut terpenuhi, meskipun angka persentasenya tidak dilaporkan.

Indikator keempat, yaitu kemampuan guru melaksanakan tahapan Gallery Walk dengan baik, didukung oleh catatan observasi yang menunjukkan guru menjalankan peran sebagai fasilitator, membimbing diskusi, dan member penguatan pada kedua siklus. Pada lembar observasi guru, seluruh aspek pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup ditandai terlaksana (Ya). Berdasarkan pemenuhan indikator hasil belajar dan pelaksanaan pembelajaran, penelitian dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah meningkatnya ketuntasan dan rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila serta berkembangnya aktivitas belajar seiring penerapan Gallery Walk. Untuk memahami mengapa perubahan itu terjadi, pembahasan berikut menelaah kontribusi karakteristik Gallery Walk, peran kelompok, dan perbaikan antar siklus.

Pertama, perubahan tersebut dapat dijelaskan oleh bergesernya pusat pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Pada Gallery Walk, setiap peserta didik memiliki peran yang jelas, yaitu menganalisis permasalahan, menuliskan hasil diskusi, menjadi penjaga galeri, atau mengunjungi galeri lain. Peran yang berbeda ini menuntut keterlibatan yang tidak dapat diwakilkan. Hasil observasi Siklus I mencatat bahwa peserta didik lebih terlibat karena setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas hasil diskusi yang dipresentasikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa Gallery Walk memungkinkan peserta didik bertukar informasi, memberi umpan balik, dan memperdalam pemahaman melalui diskusi (Muawiah et al., 2021; Seprianto et al., 2021). Kondisi ini juga berbeda tajam dari pembelajaran prasiklus, ketika peserta didik lebih banyak menerima informasi.

Kedua, kegiatan berkeliling galeri memberi peserta didik akses pada beragam sudut pandang mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila. Setiap kelompok menerima permasalahan yang berbeda, sehingga kunjungan ke galeri lain memperluas contoh dan cara berpikir yang mereka peroleh. Proses mengamati, bertanya, dan menanggapi ini selaras dengan temuan Muawiah et al. (2021) bahwa pemahaman konseptual terbangun melalui pengamatan dan diskusi terhadap berbagai hasil kerja. Sejalan dengan itu, belajar sebagai perubahan yang lahir dari interaksi individu dengan lingkungannya (Wei et al., 2021) menemukan wujudnya dalam pergerakan dan interaksi antarkelompok di kelas. Karena materi implementasi nilai menuntut peserta didik mengaitkan konsep dengan perilaku konkret, pertukaran contoh antarkelompok tampaknya menjadi jalur yang efektif untuk memperkuat pemahaman.

Ketiga, komposisi kelompok heterogen dan dukungan teman sebaya berkontribusi pada berkurangnya jumlah peserta didik yang belum tuntas. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik yang lebih mampu dapat membantu teman yang mengalami

kesulitan, dan pembelajaran dianggap berhasil apabila seluruh anggota kelompok telah mempelajari materi (Ridwan et al., 2022; Utami et al., 2021). Data penelitian ini konsisten dengan mekanisme tersebut, sebab lima peserta didik yang belum tuntas pada Siklus I seluruhnya mencapai KKM pada Siklus II. Namun, karena penelitian ini tidak mengukur interaksi antaranggota secara terperinci, peran dukungan teman sebaya perlu dipandang sebagai penjelasan yang masuk akal, bukan sebagai hal yang telah terbukti.

Keempat, perbaikan pada Siklus II menjelaskan mengapa peningkatan berlanjut setelah Siklus I. Gallery Walk memiliki kelemahan yang perlu diantisipasi, yaitu membutuhkan waktu yang relatif lama, memerlukan pengelolaan kelas yang baik agar suasana tidak gaduh, dan berpotensi membuat sebagian peserta didik pasif karena bergantung pada anggota yang dominan (Hatimakausarina et al., 2022; Sasandaru, 2020). Pada Siklus I, kelemahan itu tampak dalam bentuk peserta didik yang pasif dan kurang percaya diri. Instruksi yang lebih jelas, pendampingan yang lebih intensif, motivasi bagi peserta didik yang pasif, dan pengaturan waktu pada Siklus II merupakan respons langsung terhadap kendala tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat Gallery Walk bergantung pada kematangan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, dan tidak muncul secara otomatis dari penggunaan metodenya.

Peran guru sebagai fasilitator juga patut dicatat. Pada kedua siklus, guru membimbing diskusi, memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap hasil kerja kelompok, serta membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Di dalam Gallery Walk, peran ini berbeda dari penyampaian materi pada pembelajaran ceramah: guru bergerak di antara kelompok, mengamati siapa yang aktif dan siapa yang belum, lalu memberikan dorongan yang tepat sasaran. Pola ini kemungkinan turut menjelaskan mengapa peserta didik yang pasif pada Siklus I dapat terlibat lebih baik pada Siklus II. Selain itu, peserta didik yang mulai terbiasa dengan tahapan Gallery Walk pada Siklus II menghabiskan lebih sedikit energi untuk memahami prosedur dan lebih banyak untuk mendalami materi.

Penguatan kepercayaan diri juga tampaknya menjadi kunci. Pada Gallery Walk, setiap kelompok memiliki penjaga galeri yang menjelaskan hasil diskusi kepada pengunjung, dan pengunjung datang dalam kelompok kecil. Situasi ini memberi latihan berbicara dalam suasana yang lebih ringan dibandingkan menjawab di depan seluruh kelas. Pengulangan latihan tersebut pada Siklus II, ditambah motivasi dari guru, dapat menjelaskan mengapa peserta didik yang semula kurang percaya diri menjadi lebih berani menjelaskan hasil diskusi. Penjelasan ini bersifat interpretative karena kepercayaan diri tidak diukur secara khusus.

Kelima, temuan ini dapat dibaca melalui teori tentang faktor yang memengaruhi hasil belajar. Hasil belajar ditentukan oleh faktor internal, seperti motivasi dan minat, serta faktor eksternal, termasuk kualitas pengajaran dan metode yang digunakan guru (Kozanitis & Nenciovici, 2023). Faktor lingkungan sekolah pun mencakup cara guru mengajar dan suasana belajar (Kerimbayev et al., 2023). Gallery Walk, yang dilengkapi perbaikan bertahap, bekerja terutama pada faktor eksternal tersebut sekaligus dapat memengaruhi faktor internal, sebab peserta didik menjadi lebih antusias dan serius, sebagaimana terlihat pada hasil observasi. Pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi

peserta didik dan tujuan pembelajaran (Iskova, 2023) terbukti relevan dalam konteks ini, karena metode ekspositoris pada prasiklus belum mampu menghasilkan ketuntasan yang diharapkan.

Temuan di atas menjawab kedua rumusan masalah penelitian. Terkait rumusan pertama, hasil belajar sebelum tindakan tergolong rendah dengan ketuntasan 37,50%. Terkait rumusan kedua, penerapan Gallery Walk diikuti peningkatan hasil belajar yang bertahap dan konsisten pada kedua siklus, baik dalam ketuntasan maupun rata-rata nilai. Dari sisi efisiensi, peningkatan tersebut dicapai dalam rentang sekitar lima minggu dengan dua pertemuan pada setiap siklus, sehingga metode ini realistis diterapkan dalam kalender pembelajaran reguler.

Jika dikembalikan pada kondisi ideal yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu pembelajaran yang aktif, interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, penerapan Gallery Walk tampak bergerak mendekati kondisi tersebut. Peserta didik aktif berdiskusi dan menanggapi, berinteraksi lintas kelompok, bekerja sama menyusun hasil kerja, dan menjadi pelaku utama, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan kerja kelompok dan diskusi kelompok sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran dan jenjang (Afifah et al., 2020; Hatimakausarina et al., 2022; Muawiah et al., 2021; Sasandaru, 2020; Seprianto et al., 2021; Susiatun, 2020). Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pola serupa tampak pada Pendidikan Pancasila di kelas X ketika kerja kelompok dikemas dalam struktur Gallery Walk yang mencakup penyajian visual, kunjungan antargaleri, dan umpan balik antarkelompok. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan bukti dari kerja kelompok secara umum ke satu metode pembelajaran aktif yang spesifik.

Bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila, temuan ini bermakna karena materi implementasi nilai-nilai Pancasila tidak cukup dipelajari melalui penjelasan guru. Peserta didik perlu berdialog, mendengarkan pendapat lain, dan bekerja sama, yaitu praktik yang secara nyata menjadi bagian dari nilai yang dipelajari. Gallery Walk menyediakan ruang untuk praktik tersebut. Diskusi memungkinkan peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Geurts et al., 2024; Utami et al., 2021), sedangkan Gallery Walk menumbuhkan tanggung jawab, sikap menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan bekerja sama (Iskova, 2023; Kerimbayev et al., 2023). Perlu ditegaskan bahwa hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini bersifat kognitif, sehingga perubahan sikap peserta didik belum dapat disimpulkan.

Gallery Walk juga berpotensi menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri, sebagaimana dikemukakan dalam kajian teoretis tentang metode ini (Geurts et al., 2024; Kozanitis & Nenciovici, 2023). Observasi kualitatif dalam penelitian ini memang menunjukkan peserta didik lebih berani berpendapat, lebih percaya diri menjelaskan hasil diskusi, dan lebih aktif menanggapi kelompok lain. Akan tetapi, keterampilan-keterampilan tersebut tidak diukur dengan instrumen tersendiri, sehingga pengaruhnya terhadap hasil belajar hanya dapat dinyatakan sebagai dugaan yang perlu diuji lebih lanjut.

Dari sisi praktik, temuan ini member beberapa pelajaran bagi guru. Perangkat pembelajaran, seperti LKPD dan media galeri, perlu disiapkan matang sebelum pelaksanaan. Alur kegiatan dan pembagian peran perlu dijelaskan secara eksplisit sejak awal agar waktu terpakai efektif. Guru juga perlu memantau peserta didik yang cenderung pasif agar tidak bergantung pada anggota yang dominan. Ketiga hal ini sejalan dengan perbaikan yang dilakukan pada Siklus II dan tampaknya berperan dalam tercapainya ketuntasan seluruh peserta didik. Bagi sekolah, penerapan metode ini menuntut dukungan sarana, seperti ruang kelas yang cukup luas untuk memajang hasil kerja dan bergerak dengan nyaman, serta kesempatan pelatihan tentang metode pembelajaran aktif bagi guru.

Bagi peserta didik, pengalaman belajar melalui Gallery Walk melatih keberanian mengemukakan pendapat, kebiasaan menghargai pendapat teman, dan kemampuan bekerja sama, yaitu keterampilan sosial yang relevan dengan tujuan Pendidikan Pancasila. Agar manfaat ini tidak berhenti pada satu topik, guru dapat memvariasikan permasalahan pada LKPD dan bentuk media galeri untuk materi lain. Kemungkinan tersebut belum diuji dalam penelitian ini dan perlu dikaji pada penelitian berikutnya, terutama untuk memastikan bahwa peningkatan hasil belajar tidak bergantung pada kebaruan metode.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Penelitian dilakukan pada satu kelas dan tanpa kelompok pembanding, sehingga peningkatan tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan Gallery Walk semata. Pembiasaan peserta didik terhadap bentuk tes, penyempurnaan perangkat pada Siklus II, dan kesetaraan tingkat kesulitan soal antar siklus juga dapat memengaruhi hasil. Kenaikan yang seragam sebesar 10 poin bagi seluruh peserta didik juga menunjukkan bahwa analisis butir soal dan penelusuran capaian individual belum dilakukan. Selain itu, durasi penelitian relative singkat, cakupan materi terbatas pada satu topik, dan hasil belajar yang diukur hanya mencakup ranah kognitif. Penelitian lanjutan dapat menguji Gallery Walk pada materi dan sekolah lain, melibatkan kelompok pembanding, mengukur aspek sikap, atau memadukannya dengan media digital.

3 KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan yang ditetapkan, yaitu bahwa penerapan metode Gallery Walk pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di kelas X SMAN 8 Kota Tangerang Selatan berkaitan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Sebelum tindakan, ketuntasan belajar hanya mencapai 37,50% dari 32 peserta didik. Ketuntasan naik menjadi 84,38% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II, dengan rata-rata nilai naik dari 70,63 menjadi 80,63. Aktivitas peserta didik pun berkembang, ditandai dengan keterlibatan yang lebih besar dalam diskusi, pengamatan hasil kerja kelompok lain, pemberian tanggapan, dan kerjasama.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari peran yang jelas bagi setiap peserta didik, pertukaran gagasan antar kelompok, dukungan kelompok heterogen,

serta perbaikan pengelolaan pembelajaran pada Siklus II yang mengantisipasi kelemahan Gallery Walk. Dengan demikian, Gallery Walk bukan sekadar variasi teknik, melainkan cara menghadirkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, dengan syarat perencanaan waktu, pengelolaan kelas, dan pendampingan dilakukan dengan matang.

Bagi guru Pendidikan Pancasila, hasil ini mengisyaratkan bahwa perbaikan pembelajaran dapat dimulai dengan menggeser peran peserta didik dari penerima informasi menjadi pelaku pembelajaran, kemudian menyempurnakannya secara bertahap melalui refleksi pada setiap siklus.

Karena penelitian ini dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembanding dan hanya mengukur hasil belajar kognitif, kesimpulan ini perlu dibaca secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menguji metode ini pada materi dan sekolah yang berbeda, melibatkan kelompok pembanding, mengukur aspek sikap pesertadidik, dan menjajaki kombinasi Gallery Walk dengan media pembelajaran digital.

REFERENSI

- Afifah, E. N., Nafiah, Akhwani, & Ghufron, S. (2020). Meta-analysis of the effect of scramble type cooperative learning model on students' learning outcomes at elementary schools. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5), 607-615. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8007>
- Geurts, E. M. A., Reijs, R. P., Leenders, H. H. M., Jansen, M. W. J., & Hoebe, C. J. P. A. (2024). Co-creation and decision-making with students about teaching and learning: A systematic literature review. *Journal of Educational Change*, 25, 103-125. <https://doi.org/10.1007/s10833-023-09481-x>
- Hatimakausarina, N., Jayanti, M. I., & Nurfathurrahmah. (2022). Penerapan metode Gallery Walk terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Islam Al-Faat Bara tahun pelajaran 2022/2023. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol1.Iss3.247>
- Iskova, T. (2023). Student-centred learning and teaching: A systematic mapping review of empirical research. *Journal of Further and Higher Education*, 47(9), 1247-1261. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2241391>
- Jimun, R. M., Ilyas, & Nasar, A. (2020). The effect of the use of Gallery Walk learning methods on student learning outcomes in SMP Negeri 1 Ende. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA*, 3(2), 93-97. <https://doi.org/10.19184/se.v3i2.19037>
- Karaman, P. (2021). The effect of formative assessment practices on student learning: A meta-analysis study. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(4), 801-817. <https://doi.org/10.21449/ijate.870300>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan atas Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia*

- dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1718851677_manage_file.pdf
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224425/permendikbudriset-no-21-tahun-2022>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. <https://peraturan.go.id/files/permendikbudristek-no-12-tahun-2024.pdf>
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: A systematic review of the literature. *Smart Learning Environments*, 10(1), Article 61. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Kozanitis, A., & Nenciovici, L. (2023). Effect of active learning versus traditional lecturing on the learning achievement of college students in humanities and social sciences: A meta-analysis. *Higher Education*, 86, 1377–1394. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00977-8>
- Mahanan, M. S., Abdul Talib, C., & Ibrahim, N. H. (2021). Online formative assessment in higher STEM education: A systematic literature review. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 11(1), 47–62. <https://doi.org/10.37134/ajatel.vol11.1.5.2021>
- Morris, R., Perry, T., & Wardle, L. (2021). Formative assessment and feedback for learning in higher education: A systematic review. *Review of Education*, 9(3), e3292. <https://doi.org/10.1002/rev3.3292>
- Muawiah, S., Rahman K., A., & Busrah, Z. (2021). Penggunaan metode Gallery Walk dalam meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 140–156. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i2.736>
- Narwati. (2022). Penerapan metode Gallery Walk berhadiah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). *LOKAKARYA*, 1(2). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/lokakarya/article/view/2160>
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Ramdhani, L. I., Triana, D. D., & Madani, F. (2024). Enhancing student learning outcomes through formative assessment: A systematic literature review. *Mimbar Ilmu*, 29(3). <https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.89840>
- Ridwan, M. R., Hadi, S., & Jailani. (2022). A cooperative learning models on mathematics learning outcomes of vocational school students in Indonesia: Identification of

- effectiveness measurements and bias publication of literature results study. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 15(3). <https://doi.org/10.7160/eriesj.2022.150306>
- Sasandaru, E. S. (2020). Peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan pendekatan metode Gallery Walk di SMK Negeri 2 Magelang. *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.55129/jp.v10i1.1113>
- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., de Jong, L. H., van der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & van der Vleuten, C. P. M. (2021). A scoping review on the notions of assessment as learning, assessment for learning, and assessment of learning. *Studies in Educational Evaluation*, 71, 101094. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Seprianto, S., Lardiman, H., & Wilymafidini, O. (2021). Pengaruh metode pembelajaran Gallery Walk terhadap hasil belajar IPA terpadu. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.755>
- Susiatur, M. (2020). Penerapan metode Gallery Walk terhadap hasil belajar recount text siswa SMA kelas X IPA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(4). <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/50066>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-analisis pembelajaran kooperatif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 106–115. <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574>
- Wei, X., Saab, N., & Admiraal, W. (2021). Assessment of cognitive, behavioral, and affective learning outcomes in massive open online courses: A systematic literature review. *Computers & Education*, 163, 104097. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104097>
- Yana, Z., Li, Z., Panadero, E., Yang, M., Yang, L., & Lao, H. (2021). A systematic review on factors influencing teachers' intentions and implementations regarding formative assessment. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 28(3), 228–260. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1884042>